

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Belajar

Belajar pada hakikat nya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Moh. Surya dalam Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar mengemukakan pengertian belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan pendapat Dimiyati (2009:259) belajar adalah suatu proses yang dialami, dihayati sekaligus merupakan aktifitas dalam menghadapi bahan-bahan belajar. Belajar yang dialami sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai dampak pengiring yang akan menghasilkan perilaku yang dikehendaki sebagai dampak pembelajarannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi dalam kepribadian seseorang melalui melihat, meniru dan mencontoh. Sehingga perubahan tersebut akan terlihat dalam perubahan tingkah laku, dimana perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik ataupun sebaliknya. Perubahan tingkah laku tersebut dapat juga berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.

## 2.2 Teori Hasil Belajar

Istilah peningkatan diambil dari kata dasar tingkat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007) makna kata peningkatan itu sendiri adalah proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya) untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan itu, menurut Wina Sanjaya (2008:27) hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Menurut Nana Sudjana (2009:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Gagne dalam Nana Sudjana (2009:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Nana Sudjana (2009:22) bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar,

kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Penilaian Kognitif

Menurut Anas Sudijono (2007:49) ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut taksonomi Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Adapun dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah: pengetahuan / hafalan / ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

2) Penilaian Afektif

Menurut Krathwohl dan kawan-kawan dalam Anas Sudijono (2007:54) ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Selain menggunakan kuesioner juga bisa dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Prosedurnya sama, yaitu dimulai dengan penentuan definisi konseptual dan definisi operasional. Definisi konseptual kemudian diturunkan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini menjadi isi pedoman observasi. Misalnya indikator peserta didik berminat pada mata pelajaran

matematika adalah kehadiran di kelas, kerajinan dalam mengerjakan tugas-tugas, banyaknya bertanya, kerapian dan kelengkapan catatan. Hasil informasi yang diperoleh akan lebih akurat, sehingga kebijakan yang ditempuh akan lebih tepat.

Menurut Nana Sudjana (2009:31) tipe hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, penghargaan, dan lain-lain.

### 3) Penilaian Psikomotorik

Menurut Anas Sudijono (2007:57) Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (Skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa hasil belajar dibagi menjadi 3 ranah yaitu pengetahuan, sikap dan psikomotorik. Proses belajar merupakan tahapan dalam perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri peserta didik.

#### **2.2.1 Pembelajaran Seni Tari**

Menurut I Wayan Dibia dalam R.M. Pramutomo (2008:14) menyatakan bahwa tari pada dasarnya adalah sebuah pernyataan budaya. Selain

mengandung pesan-pesan tertentu (naratif, simbolik, kinestetik), sajian tari selalu dipengaruhi bahkan dipolakan oleh nilai-nilai dan atau konsep seni dan budaya kelompok etnis yang melahirkannya.

Menurut La Mery dalam Fuji Astuti (2016:5) menyatakan bahwa tari merupakan ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi. Apa yang dirasakan, dan dipahami berkaitan dengan gerak diinternalisasi sehingga menjadi bentuk yang nyata diekspresikan melalui gerak.

Menurut fuji Astuti (2016:7) unsur-unsur dasar tari terbagi :

1) Wiraga (Gerak)

Menurut Hajar dan kawan-kawan dalam Fuji Astuti (2016:7) menyatakan bahwa pada hakekatnya gerak dalam tari bukanlah diartikan sebagai gerak yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses stilirisasi dari gerak wantah (asli) ke gerak murni. Sedangkan menurut pendapat Tedjo Djadmiko dalam Fuji Astuti bahwa unsur-unsur gerak dapat dibedakan menjadi empat kategori yaitu, *pertama* gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi. *Kedua* adalah gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi. *Ketiga* adalah gerak penguat ekspresi yang dinamakan baton signal. *Keempat* adalah gerak berpindah tempat. Dari keempat tipe gerak tersebut tetap dalam melakukan gerakan selalu memperhatikan kepentingan unsur-unsur volume, garis, dan bentuk. Volume merupakan satu kesan ruang yang timbul oleh kedudukan anggota tubuh.

Garis terjadi karena posisi anggota tubuh keseluruhan pose gerak pada saat berhenti.

- 2) Wirama adalah Kemampuan menyelaraskan tarian dengan alunan musik. Seorang penari yang baik harus mampu mendengarkan musik sehingga gerakan tarian terlihat sebagai satu kesatuan utuh dengan alunan irama musik.
- 3) Wirasa adalah kemampuan untuk menghayati tarian yang dimanifestasikan dalam bentuk ekspresi wajah dan pengaturan emosi diri. Hidupnya suatu tarian sangat dipengaruhi oleh penjiwaan penari dalam memerankan karakter yang dibawakannya.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, tari adalah Ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah, Kemampuan menari adalah kemampuan penjiwaan manusia dalam menari, ada kemampuan dasar yang harus dimiliki penari yaitu wiraga, wirama dan wirasa.

### **2.2.2 Tinjauan Tari Mak Inang Pulau Kampai Secara Umum**

Tari Mak Inang Pulau Kampai merupakan salah satu tari tradisional melayu. Tarian ini menceritakan pertemuan antara bujang dan dara, perjalinan kasih, hingga akhirnya pasangan itu melangsungkan pernikahan. Tari Mak Inang Pulau Kampai merupakan tarian dasar dalam tradisi melayu. Seiring dengan perkembangan zaman, tarian ini telah mengalami perubahan, namun beberapa gerakan dasar tarian masih dipertahankan. Hal ini demi menjaga maksud dan pesan yang ingin disampaikan. Tari Mak Inang Pulau Kampai menggunakan tempo sedang, yaitu  $2/4$ . Tempo ini disebut tempo rumba atau mambo yang di

kalangan orang-orang Melayu disebut tempo Mak Inang. Tari Mak Inang Pulau Kampai terdiri dari empat ragam dimana setiap ragam terdiri dari 8x8. Tiap-tiap ragam dibagi menjadi dua bagian, yang masing-masing bagian 4x8. Bagian kedua dari ragam-ragam tersebut merupakan pengulangan bagian pertama. Masyarakat melayu biasanya mementaskan tarian ini di dalam berbagai upacara dan acara-acara yang melibatkan banyak orang. Bagi masyarakat Melayu menyelenggarakan kenduri besar atau pesta panen setelah menuai padi menjadi suatu budaya yang berkesinambungan. Proses pencarian jodoh dalam bingkai kearifan Melayu tersebut kemudian menjadi inspirasi dalam gerakan-gerakan Tari Mak Inang Pulau Kampai.

### **2.3 Metode *Drill* (latihan)**

Suryo Subroto (2009:143) menyatakan bahwa metode merupakan langkah rasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar ingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran us disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan itu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya menurut Wina Sanjaya (2007:147), metode digunakan untuk merealisasikan srategi yang telah ditetapkan. Sehingga metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara iru menggunakan metode pembelajaran. Karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Menurut Syaiful dan Azwan Zain (2010:95) metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Sedangkan menurut Ns. Roymond H. Simamora, M.Kep., dalam Nur Hamiyah dan Muhamaad Jauhar (2014:54) metode drill adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat dari sesuatu. Metode latihan keterampilan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.

Menurut Roestiyah (2008:125) metode *drill* (latihan) adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Pelaksanaan metode *Drill* agar dapat berjalan dengan baik seperti yang diharapkan maka perlu memperhatikan langkah-langkah metode *Drill* sebagai berikut:

**a. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan, antara lain:

- 1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa
- 2) Tentukan dengan jelas keterampilan secara spesifik dan berurutan



- 3) Tentukan rangkaian gerakan atau langkah yang harus dikerjakan untuk menghindari kesalahan
- 4) Langkah kegiatan *pradrill* sebelum menerapkan metode ini secara penuh

**b. Tahap Pelaksanaan**

- 1) Langkah pembukaan

Beberapa hal yang perlu dilaksanakan dalam langkah pembukaan yang harus dilakukan oleh guru diantaranya mengemukakan tujuan yang harus dicapai, bentuk-bentuk latihan yang akan dilakukan

- 2) Langkah pelaksanaan
  - a) Memulai latihan dengan hal-hal yang sederhana dulu
  - b) Ciptakan suasana yang menyenangkan
  - c) Yakin semua siswa tertarik untuk ikut
  - d) Berikan kesempatan pada siswa untuk terus berlatih

- 3) Langkah mengakhiri

Apabila latihan sudah selesai, maka guru harus terus memberikan motivasi untuk siswa terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga latihan yang diberikan dapat semakin melekat, terampil, dan terbiasa.

**c. Tahap Penutup**

- 1) Melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa
- 2) Memberi latihan penerangan

Beberapa pendapat di atas penulis berpendapat bahwa metode *drill* adalah suatu teknik mengajar dengan memberikan latihan-latihan sehingga siswa bisa memiliki ketangkasan dan keterampilan yang lebih baik dari apa yang telah

dipelajari, dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu diberi pengetahuan secara teori, kemudian dibimbing oleh guru, siswa melakukan latihan sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh guru.

### **2.3.1 Langkah-Langkah Proses Penggunaan Metode *Drill* (latihan)**

Menurut Syaiful Sagala (2014:218) ada bermacam-macam usaha ataupun langkah yang dapat dilakukan untuk menggunakan metode *drill* agar lebih tepatnya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode ini:

1. Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis
2. Latihan harus memiliki arti yang luas,
3. Masa latihan relatif harus singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu
4. Latihan harus menarik, gembira, dan tidak membosankan
5. Proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual

### **2.3.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Drill***

#### **2.3.2.1 Kelebihan Metode *Drill***

Setiap metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Menurut Syaiful dan Azwan Zain (2010:96) kelebihan metode *drill* sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, dan terampil menggunakan peralatan olahraga.

- 2) Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol), dan sebagainya.
- 3) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.
- 4) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
- 5) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- 6) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

#### **2.3.2.2 Kelemahan Metode *Drill***

Menurut Syaiful dan Azwan Zain (2010:96) kelemahan metode *drill* sebagai berikut :

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- 3) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
- 4) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
- 5) Dapat menimbulkan verbalisme.

## 2.4 Kajian Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

Penelitian menurut Auwiya Wilkafizha (2015) yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Dengan Menggunakan Metode *Drill* Pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 18 Pekanbaru Provinsi Riau. Yang membahas masalah Apakah Penerapan Metode *Drill* Pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA di SMP Negeri 18 Pekanbaru Provinsi Riau. Acuan penulis pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang metode *Drill* sehingga penulis dapat menjadikan panduan dalam penulisan ini.

Penelitian menurut Mega Zilvia (2016). Yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode *drill* Pada Pembelajaran Seni Tari saman Pada Kelas X SMAN 1 Kunto Darussalam Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, yang membahas masalah apakah Metode *Drill* dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Tari Saman pada kelas X SMAN 1 Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Yang relevan dalam penelitian ini adalah metode yang sama juga yaitu metode *drill*. Acuan penulis dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif sehingga dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Penelitian menurut Mila Aktasih (2017). Yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya (Tari Mak Inang Pulau Kampai) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Rengat

Barat Tahun Ajaran 2016-2017, yang membahas masalah Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari Mak Inang Pulau Kampai) Di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Rengat Barat Tahun Ajaran 2016-2017. Yang relevan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan materi tari mak inang pulau kampai.

Penelitian menurut Nadila. (2015). Penerapan Metode *Drill* Pada Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Pekanbaru. Penelitian ini adalah pengumpulan data melalui diskriptif analisis dengan data kuantitatif yakni mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, praktek. Hasil penelitian pada tes uji coba ketuntasan klasikal 78,80% dan setelah diterapkannya strategi pembelajaran kontekstual tipe modeling pada siklus I klasikal sebesar 84,80%. Pada siklus II ketuntasan klasikal sebesar 93,93%. Maka terjadilah peningkatan rata-rata pada tes uji coba setelah siklus I meningkat menjadi 6% dan peningkatan rata-rata dari siklus I sampai siklus II sebesar 11,13%. Acuan penulis pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

## 2.5 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah jika diterapkan metode *drill* maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 SMAN 10 Pekanbaru.